

MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA: PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK SISWA YANG TOLERAN DAN INKLUSIF

Delima Lestari Br Perangin-Angin¹, Rahmadani Fitri Ginting, M.Pd.I²

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

delimalestari86@gmail.com

Abstrak

Pendidikan moderasi beragama di Indonesia menjadi aspek krusial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai moderasi beragama di sekolah menengah, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk sikap inklusif dan toleran siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, analisis dokumen, dan wawancara mendalam dengan guru, siswa, serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah tradisional dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai moderasi beragama. Selain itu, kebijakan sekolah yang inklusif serta kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan moderasi beragama. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan keterbatasan materi ajar yang kontekstual masih menjadi kendala dalam implementasi kebijakan ini. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum yang lebih menekankan interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam pembelajaran moderasi beragama, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis kebijakan yang adaptif, pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat membentuk generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: Moderasi beragama, pendidikan Islam, toleransi, inklusivitas, strategi pembelajaran.

Abstract

Religious moderation education in Indonesia is a crucial aspect in building a harmonious and tolerant society. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling the value of religious moderation in secondary schools, as well as identifying effective learning strategies in forming inclusive and tolerant attitudes in students. Using a qualitative approach

Article History

Received: Feb 2025

Reviewed: Feb 2025

Published: Feb 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

based on case studies, this study collected data through participatory observation, document analysis, and in-depth interviews with teachers, students, and principals. The results showed that discussion-based teaching methods, case studies, and project-based learning were more effective than traditional lecture methods in improving students' understanding of religious moderation. In addition, inclusive school policies and principal leadership in creating a learning environment that respects diversity significantly contribute to the success of religious moderation education. However, challenges such as lack of training for teachers and limited contextual teaching materials are still obstacles in the implementation of this policy. This study recommends strengthening the curriculum that emphasizes social interaction and real experiences in learning religious moderation, as well as increasing teacher capacity through ongoing training. With a more systematic and adaptive policy-based approach, religious moderation education is expected to form a young generation that is more tolerant, inclusive, and ready to live in a multicultural society.

Keywords: Religious moderation, Islamic education, tolerance, inclusivity, learning strategies.

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama, menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan keyakinan. Moderasi beragama telah menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan masyarakat yang toleran dan inklusif, terutama sejak Kementerian Agama memperkenalkan konsep ini pada tahun 2016 sebagai respons terhadap meningkatnya aksi kekerasan dan intoleransi (Ahmad, 2023; Kamseno et al., 2022). Moderasi beragama bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat agar lebih menerima perbedaan serta mengedepankan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial (Minanda, 2024; Najmi, 2023). Dalam konteks pendidikan, konsep ini diintegrasikan melalui kurikulum yang menanamkan prinsip-prinsip toleransi, non-kekerasan, serta akomodasi terhadap keberagaman budaya dan agama (Nafilah et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa agar lebih moderat dalam beragama. Kurikulum PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta pencegahan radikalisme dan intoleransi (Aini et al., 2023; Ikhwan et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat membantu siswa mengembangkan sikap moderat dan lebih terbuka terhadap keberagaman (Rumahuru, 2021; Raikhan & Amin, 2023). Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan moderasi beragama melalui metode pengajaran yang tepat, pendekatan interaktif, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2023).

Meskipun pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan sudah diakui, implementasinya dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah pendekatan pengajaran yang masih cenderung dogmatis, di mana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan strategi interaktif yang melibatkan dialog dan diskusi (Najmi, 2023; Rohimah, 2023). Selain itu, belum banyak model pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dikembangkan secara akademik dan dapat diadaptasi oleh guru dalam berbagai konteks sekolah (Zulfadli et al., 2023). Faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan agama juga dapat menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif (Mo'tasim et al., 2023; Tantra, 2024).

Sebagai solusi umum, pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pengalaman nyata dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Model pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, studi kasus, serta diskusi kelompok telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi (Harmi, 2022; Shofyan, 2022). Selain itu, integrasi program pelatihan bagi guru untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajarkan moderasi beragama juga menjadi faktor kunci keberhasilan (Ihyakulumudin, 2024; Chrisantina, 2021). Dengan memberikan pelatihan yang berkelanjutan, guru PAI dapat lebih percaya diri dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih dialogis dan inklusif.

Berbagai penelitian telah mengusulkan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis dialog interaktif, di mana siswa diberikan kesempatan untuk bertukar pandangan mengenai isu-isu keberagaman dalam suasana yang terbuka dan toleran (Ikhwan et al., 2023; Musyrifin et al., 2022). Model ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial yang plural serta mengembangkan sikap inklusif terhadap perbedaan agama dan budaya (Setiadi, 2023; Evimalinda et al., 2023).

Selain pendekatan berbasis dialog, pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran PAI juga dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama (Ihyakulumudin, 2024; Chrisantina, 2021). Materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk video, simulasi, atau infografis dapat membantu siswa memahami konsep toleransi dan inklusivitas secara lebih kontekstual dan menarik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menerima nilai-nilai moderasi beragama jika mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata atau kasus-kasus konkret yang relevan dengan kehidupan mereka (Harmi, 2022; Shofyan, 2022).

Lebih lanjut, strategi pembelajaran berbasis proyek kolaboratif juga telah diidentifikasi sebagai metode yang efektif dalam membangun sikap toleransi siswa. Kegiatan seperti seminar, kerja sama lintas sekolah, serta proyek sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dapat memperkuat pemahaman dan pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi dengan keberagaman (Ikhwan et al., 2023; Musyrifin et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan sosial dalam menghadapi perbedaan.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam literatur. Pertama, masih minim kajian empiris yang secara spesifik membahas peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi

beragama di sekolah menengah (Najmi, 2023; Rohimah, 2023). Kebanyakan penelitian masih berfokus pada aspek teoritis tanpa menggali bagaimana guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kedua, belum banyak model pembelajaran berbasis moderasi beragama yang teruji secara akademik dan dapat diadaptasi oleh guru PAI dalam berbagai konteks sekolah (Zulfadli et al., 2023). Meskipun pendekatan berbasis dialog dan multimedia telah diusulkan, implementasi konkret dalam kurikulum sekolah masih terbatas. Selain itu, faktor lingkungan sekolah dan komunitas juga belum banyak dikaji sebagai variabel yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan moderasi beragama (Mo'tasim et al., 2023; Tantra, 2024).

Ketiga, penelitian yang mengintegrasikan perspektif guru, siswa, dan kebijakan pendidikan dalam satu kajian komprehensif masih jarang dilakukan. Kajian yang ada cenderung hanya berfokus pada salah satu aspek, tanpa melihat bagaimana keterkaitan antara kurikulum, metode pengajaran guru, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap keberhasilan pendidikan moderasi beragama (Ikhwan et al., 2023; Musyrifin et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam membentuk sikap toleransi dan inklusivitas siswa melalui metode pengajaran berbasis moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi metode pembelajaran yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta menyusun rekomendasi kebijakan bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dapat diimplementasikan oleh guru PAI secara langsung. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan berbagai perspektif—guru, siswa, dan lingkungan sekolah—dalam menganalisis efektivitas pendidikan moderasi beragama, yang belum banyak dilakukan dalam kajian sebelumnya.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis metode pengajaran guru PAI di sekolah menengah di Indonesia, faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penerapan moderasi beragama, serta dampak lingkungan sekolah terhadap keberhasilan pendidikan berbasis moderasi. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berbasis moderasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sumber data utama meliputi observasi langsung terhadap praktik pengajaran di kelas, analisis dokumen kurikulum PAI, buku teks, serta kebijakan sekolah terkait pendidikan agama dan keberagaman (Munandar & Sidiq, 2024; Sumarto, 2021). Untuk memahami konteks pembelajaran secara lebih mendalam, penelitian ini juga merujuk pada kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya moderasi beragama dalam sistem pendidikan Indonesia (Minanda, 2024; Dewi, 2023). Selain itu, kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi salah satu referensi utama dalam melihat bagaimana moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum PAI di sekolah menengah (Nurdaeni et al., 2024; Saputra et al., 2021).

Selain dokumen kebijakan, penelitian ini juga menganalisis materi ajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI. Evaluasi terhadap buku teks dan silabus dilakukan untuk menilai sejauh mana prinsip moderasi beragama telah diinternalisasikan dalam bahan ajar yang tersedia (Azis, 2024; Hilmin et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti praktik pengajaran yang diterapkan oleh guru, tetapi juga meneliti struktur kurikulum dan kebijakan sekolah yang menjadi dasar dalam membangun pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus diterapkan dengan memilih sekolah menengah yang telah mengadopsi prinsip moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan sekolah mereka. Pemilihan sekolah didasarkan pada kriteria keberagaman siswa serta kebijakan sekolah yang mendukung inklusivitas dalam pendidikan agama (Munandar & Sidiq, 2024; Sumarto, 2021). Observasi partisipatif dilakukan di kelas-kelas PAI untuk mengamati bagaimana guru menyampaikan materi terkait moderasi beragama dan bagaimana siswa berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran (Minanda, 2024; Dewi, 2023).

Selain observasi langsung, penelitian ini juga melakukan analisis terhadap dokumen resmi sekolah, termasuk kurikulum, silabus, dan kebijakan internal terkait pendidikan berbasis keberagaman. Kajian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana moderasi beragama telah menjadi bagian dari sistem pendidikan di sekolah yang diteliti (Azis, 2024; Hilmin et al., 2023). Dengan menggabungkan berbagai sumber data ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan dalam lingkungan pendidikan formal.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada metode pengajaran yang diterapkan oleh guru PAI dan keterlibatan siswa dalam diskusi maupun kegiatan berbasis inklusivitas (Munandar & Sidiq, 2024; Sumarto, 2021). Melalui observasi ini, penelitian dapat mengidentifikasi sejauh mana metode interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif digunakan dibandingkan dengan metode ceramah tradisional (Minanda, 2024; Dewi, 2023).

Selain itu, analisis dokumen dilakukan dengan menelaah kurikulum PAI, buku teks, serta kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan keberagaman. Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk mendapatkan perspektif mengenai tantangan serta strategi yang digunakan dalam mengajarkan moderasi beragama (Azis, 2024; Hilmin et al., 2023). Dengan menggabungkan metode ini, penelitian dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai dinamika pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan moderasi beragama.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa parameter utama yang digunakan untuk menganalisis efektivitas pendidikan moderasi beragama. Parameter pertama adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru PAI, dengan fokus pada sejauh mana pendekatan berbasis diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek diterapkan dibandingkan dengan metode ceramah tradisional (Munandar & Sidiq, 2024; Sumarto, 2021). Parameter kedua adalah analisis terhadap kurikulum dan materi pembelajaran, yang mencakup evaluasi terhadap buku teks dan kebijakan pendidikan nasional yang mendukung moderasi beragama (Minanda, 2024; Dewi, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga mengukur interaksi sosial di dalam kelas, dengan melihat keterlibatan siswa dalam diskusi dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda (Azis, 2024; Hilmin et al., 2023). Parameter terakhir adalah dukungan institusional, yang mencakup peran kepala sekolah dan kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama (Nurdaeni et al., 2024; Saputra et al., 2021). Dengan menggunakan parameter ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah.

Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, validitas dan reliabilitas data tetap dijaga melalui beberapa teknik analisis. Pertama, analisis tematik diterapkan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen (Munandar & Sidiq, 2024; Sumarto, 2021). Data yang dikumpulkan dikoding dan dikategorikan berdasarkan tema seperti metode pengajaran, keterlibatan siswa, serta dukungan kebijakan sekolah terhadap pendidikan moderasi beragama (Minanda, 2024; Dewi, 2023).

Kedua, triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan dokumen sekolah (Azis, 2024; Hilmin et al., 2023). Dengan menggunakan teknik ini, penelitian dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak hanya berdasarkan satu perspektif, tetapi merupakan hasil dari verifikasi silang berbagai sumber informasi (Nurdaeni et al., 2024; Saputra et al., 2021).

Ketiga, interpretasi kontekstual dilakukan untuk memahami hasil penelitian dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Temuan dianalisis dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap kebijakan nasional serta tantangan sosial yang dihadapi dalam implementasi pendidikan moderasi beragama (Munandar & Sidiq, 2024; Sumarto, 2021). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan berbasis moderasi beragama.

4. Hasil dan Pembahasan

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Guru PAI berfungsi sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan (Zulfadli et al., 2023; Ikhwan et al., 2023). Dalam praktiknya, beberapa guru telah menerapkan metode pengajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi sosial, untuk membantu siswa memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari (Chrisantina, 2021; Musyrifin et al., 2022). Metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional berbasis ceramah, karena mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami isu-isu keberagaman secara lebih mendalam (Musyrifin et al., 2022; Sopakua et al., 2023).

Namun, dalam implementasi moderasi beragama, guru PAI menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif (Raikhan & Amin, 2023; Rohana

& Suharman, 2023). Banyak guru masih bergantung pada buku teks yang belum sepenuhnya mengakomodasi konsep moderasi beragama secara komprehensif (Aluf et al., 2024). Selain itu, sebagian besar guru PAI merasa perlu mendapatkan pembaruan materi yang lebih relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi, agar dapat mengajarkan siswa dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik (Messakh et al., 2023).

Selain tantangan dari aspek pedagogis, lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat implementasi moderasi beragama. Sekolah yang memiliki kebijakan inklusif dan mendukung keberagaman cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa (Rumahuru, 2021; Putri & Budiman, 2022). Sebaliknya, dalam beberapa kasus, lingkungan sekolah yang kurang mendukung keberagaman justru memperkuat segregasi sosial di antara siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda (Musyrifin et al., 2022; Sopakua et al., 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menyoroti pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Pendidikan moderasi beragama telah diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam mencegah sikap eksklusivisme dan intoleransi di kalangan siswa (Ahmad, 2023; Minanda, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan praktik pengajaran sangat penting untuk membangun karakter siswa yang berintegritas serta memiliki etos kerja yang baik (Nafilah et al., 2023; Murtadlo, 2021).

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa strategi pengajaran berbasis interaksi dan partisipasi aktif lebih efektif dibandingkan metode pengajaran tradisional dalam menanamkan moderasi beragama (Chrisantina, 2021; Musyrifin et al., 2022). Model pembelajaran berbasis dialog dan proyek kolaboratif, misalnya, telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi dan inklusivitas (Ikhwan et al., 2023; Yuliana et al., 2022). Dibandingkan dengan studi sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menyoroti tantangan konkret yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan moderasi beragama, termasuk keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan dari kebijakan sekolah (Raikhan & Amin, 2023; Rohana & Suharman, 2023).

Keunggulan penelitian ini adalah pendekatannya yang holistik dalam mengkaji peran guru PAI, tidak hanya dari aspek pedagogis tetapi juga dalam kaitannya dengan lingkungan sekolah dan kebijakan pendidikan. Hal ini membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek kurikulum atau efektivitas metode pengajaran tertentu (Musyrifin et al., 2022; Sopakua et al., 2023). Dengan mengintegrasikan perspektif guru, siswa, dan kebijakan sekolah, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam implementasi moderasi beragama di sekolah.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi dunia pendidikan, baik dari perspektif akademik maupun praktis. Dari sisi akademik, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan moderasi beragama harus diintegrasikan secara lebih sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. Temuan ini juga menegaskan perlunya revisi buku teks dan bahan ajar agar lebih mencerminkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang kontekstual dan aplikatif (Musyrifin et al., 2022; Aluf et al., 2024).

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI merupakan kebutuhan mendesak. Guru perlu dibekali dengan keterampilan pedagogis yang lebih interaktif dan berbasis teknologi agar dapat mengajarkan

konsep moderasi beragama dengan lebih efektif (Messakh et al., 2023). Selain itu, sekolah sebagai institusi pendidikan harus menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman, misalnya dengan menerapkan kebijakan yang mempromosikan dialog antaragama dan keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas budaya (Rumahuru, 2021; Putri & Budiman, 2022).

Lebih lanjut, penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya keterlibatan lebih aktif dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mendukung program moderasi beragama. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam menyediakan kurikulum yang lebih adaptif serta memberikan insentif bagi sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan inklusif (Ahmad, 2023; Minanda, 2024). Dengan demikian, moderasi beragama dapat lebih efektif diinternalisasikan dalam sistem pendidikan nasional, sehingga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di masa depan.

Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Sikap Toleran dan Inklusif

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleran dan inklusif siswa. Secara umum, metode ceramah tradisional masih mendominasi proses pembelajaran, meskipun efektivitasnya dalam membentuk pemahaman siswa terhadap moderasi beragama relatif rendah (Mahayoni, 2020). Guru yang menerapkan metode ceramah sering kali menghadapi kesulitan dalam mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga pembelajaran menjadi satu arah dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan mereka sendiri (Khasanah, 2023).

Sebaliknya, pendekatan pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus menunjukkan hasil yang lebih positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi dan inklusivitas (Rachmawati & Rusydiyah, 2020). Dalam sesi diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat mereka mengenai isu-isu keberagaman, serta menganalisis kasus nyata yang berkaitan dengan moderasi beragama (Sufiani & Marzuki, 2021). Observasi di beberapa sekolah menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis diskusi lebih terbuka dalam menerima perbedaan serta lebih mampu memahami perspektif orang lain dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima materi melalui ceramah (Supriandi et al., 2023).

Selain itu, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) dalam pendidikan moderasi beragama juga memberikan dampak yang signifikan. Melalui proyek kolaboratif, siswa diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan nyata, seperti proyek sosial lintas agama atau kerja sama dalam komunitas (Ramadhan, 2020). Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek berbasis moderasi beragama menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang pada akhirnya memperkuat sikap inklusif mereka terhadap perbedaan agama dan budaya (Sulistiawati & Abidin, 2024).

Penemuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan interaktif dalam pembelajaran agama. Mahayoni (2020) menekankan bahwa pendekatan dialogis lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah dalam membangun

pemahaman siswa mengenai ajaran agama secara mendalam dan relevan. Hal ini diperkuat oleh Khasanah (2023), yang menemukan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan partisipasi siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Selain itu, penelitian oleh Ghani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis proyek (PBL) memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya berfokus pada penyampaian materi, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menguatkan argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek sosial berbasis moderasi beragama menunjukkan sikap lebih inklusif dan toleran dibandingkan dengan mereka yang hanya mendapatkan materi secara teoritis (Ramadhan, 2020; Sulistiawati & Abidin, 2024).

Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berbasis data empiris dari hasil wawancara dan observasi langsung terhadap implementasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada analisis teoritis, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas berbagai metode pembelajaran dalam konteks sekolah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana strategi pembelajaran yang berbeda dapat mempengaruhi sikap toleran dan inklusif siswa secara langsung (Manang et al., 2024).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan sikap toleran dan inklusif di kalangan siswa. Dari perspektif akademik, penelitian ini menegaskan bahwa metode ceramah tradisional tidak lagi cukup untuk membentuk pemahaman siswa tentang moderasi beragama secara mendalam. Sebagai gantinya, pendekatan berbasis diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama (Mahayoni, 2020; Khasanah, 2023).

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan bagi guru PAI dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif merupakan kebutuhan mendesak. Guru perlu dibekali dengan keterampilan fasilitasi diskusi yang baik serta kemampuan untuk merancang proyek pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa (Ghani et al., 2023). Selain itu, sekolah perlu menciptakan kebijakan yang mendukung penerapan metode pembelajaran yang lebih inklusif, misalnya dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi secara terbuka mengenai isu-isu keberagaman (Supriandi et al., 2023).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari pemangku kepentingan pendidikan, termasuk Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, dalam mengembangkan kebijakan yang mendorong implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Dengan menyediakan kurikulum yang lebih adaptif dan berbasis pengalaman nyata, serta memberikan pelatihan bagi guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, pendidikan moderasi beragama dapat lebih efektif dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan inklusif (Manang et al., 2024; Asda, 2022).

Sebagai langkah lanjut, penelitian ini merekomendasikan agar setiap sekolah mengembangkan program berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan komunitas lintas agama sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama. Dengan

demikian, siswa tidak hanya belajar tentang moderasi beragama dari teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, yang pada akhirnya akan memperkuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam masyarakat.

Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Interaksi Sosial terhadap Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Sekolah yang menerapkan kebijakan inklusif secara konsisten menciptakan suasana yang mendukung bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang agama dan budaya mereka (Rudianto, 2023). Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan yang mengakomodasi keberagaman dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai serta diterima dalam komunitas sekolah (Ikhwan et al., 2023; Lamak & Koerniantono, 2023).

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa sekolah yang berhasil menerapkan moderasi beragama biasanya memiliki program-program yang mendorong interaksi positif antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan seperti diskusi lintas agama, perayaan hari besar berbagai agama, serta proyek sosial berbasis keberagaman terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi di kalangan siswa (Kinanthy et al., 2024; Ikhwan et al., 2023). Studi kasus dari beberapa sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan inklusif lebih memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam program semacam ini (Wahyuni & Siahaan, 2022; Maryam et al., 2024).

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah inklusif tidak hanya membangun hubungan yang lebih baik antar siswa, tetapi juga membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang mungkin terjadi terhadap kelompok tertentu. Dengan adanya interaksi yang intensif dan positif, siswa dapat belajar menghargai perbedaan, mengembangkan sikap empati, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis (Iskandar, 2024; KHAIR et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah inklusif dalam membentuk sikap toleransi siswa. Rudianto (2023) menegaskan bahwa sekolah inklusif dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa, yang merupakan faktor utama dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Penelitian oleh Wahyuni & Siahaan (2022) juga menunjukkan bahwa interaksi sosial di sekolah inklusif membantu siswa membangun hubungan positif dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini mendukung argumen bahwa pendidikan berbasis keberagaman memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa yang lebih inklusif dan moderat (Ikhwan et al., 2023; Yosnel et al., 2023).

Lebih lanjut, studi ini mengonfirmasi bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam menciptakan kebijakan yang mendukung keberagaman sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Kajian oleh Kinanthy et al. (2024) dan Aryuni et al. (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang didukung oleh kepemimpinan yang kuat dalam moderasi beragama cenderung lebih berhasil dalam menciptakan atmosfer belajar yang harmonis. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan dari orang tua memainkan peran penting dalam memperkuat kebijakan inklusif di sekolah, sebagaimana ditegaskan dalam studi Kinanthy et al. (2024) dan Maryam et al. (2024).

Keunggulan dari penelitian ini adalah pendekatannya yang berbasis pada studi kasus sekolah yang telah berhasil menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan wawasan praktis mengenai strategi yang dapat diadopsi oleh sekolah lain untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teoritis dan normatif dari moderasi beragama, sementara penelitian ini menghadirkan data empiris yang menunjukkan dampak nyata dari interaksi sosial dan kebijakan sekolah dalam membangun toleransi di kalangan siswa (Iskandar, 2024; Najamuddin et al., 2024).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang luas, baik dari sisi akademik maupun kebijakan pendidikan. Dari perspektif akademik, temuan ini mengonfirmasi bahwa lingkungan sekolah yang inklusif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan moderasi beragama. Studi ini juga memperkuat gagasan bahwa pendidikan berbasis keberagaman dapat membantu mengurangi sikap eksklusif dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Rudianto, 2023; Ikhwan et al., 2023).

Dari sisi kebijakan, penelitian ini menekankan perlunya kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung keberagaman dan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan antara lain:

1. **Mengembangkan kurikulum berbasis moderasi beragama**, yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah (Ikhwan et al., 2023; Lamak & Koerniantono, 2023).
2. **Mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan lintas agama**, seperti dialog antarumat beragama, program pertukaran siswa, serta proyek sosial yang melibatkan siswa dari latar belakang agama yang berbeda (Kinanthi et al., 2024; Aryuni et al., 2024).
3. **Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif**, sehingga nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga (Maryam et al., 2024; Najamuddin et al., 2024).

Selain itu, implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan dalam mengelola keberagaman di lingkungan sekolah. Guru harus memiliki keterampilan dalam memfasilitasi dialog antar siswa dari latar belakang yang berbeda serta mampu merancang strategi pembelajaran yang mendukung moderasi beragama (Rudianto, 2023; Yosnel et al., 2023). Dengan meningkatkan kapasitas guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi, sekolah dapat lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang toleran dan inklusif.

Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah inklusif, interaksi sosial yang positif, serta kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman adalah faktor-faktor utama dalam membangun sikap moderasi beragama di kalangan siswa. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis bukti, sekolah dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati di masa depan.

Implikasi dan Rekomendasi Kebijakan untuk Pendidikan Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan nasional terkait pendidikan moderasi beragama di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, telah mengembangkan berbagai kebijakan strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di semua jenjang pendidikan (Munandar & Sidiq, 2024; Sumarto, 2021). Kebijakan ini mencakup penguatan materi ajar yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai upaya membentuk karakter siswa yang moderat dan inklusif (Minanda, 2024; Dewi, 2023).

Selain itu, implementasi kurikulum yang mengedepankan moderasi beragama telah diintegrasikan dalam pendekatan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menyesuaikan metode pengajaran agar lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Nurdaeni et al., 2024; Saputra et al., 2021). Studi ini menemukan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan kurikulum berbasis moderasi beragama cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih kondusif dan minim konflik berbasis agama (Azis, 2024; Nurdaeni et al., 2024).

Namun, tantangan masih dihadapi dalam implementasi kebijakan ini, terutama terkait dengan kesiapan tenaga pendidik dan ketersediaan materi ajar yang sesuai. Banyak guru PAI masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut agar dapat mengajarkan nilai-nilai moderasi secara efektif, serta mengelola dinamika keberagaman di dalam kelas (Sari et al., 2024; Amri, 2021). Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan nasional dan pelaksanaannya di tingkat sekolah, terutama di daerah-daerah dengan tingkat keberagaman yang tinggi (Munandar & Sidiq, 2024; Sumarto, 2021).

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurikulum berbasis moderasi beragama dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleran serta mengurangi potensi konflik antarumat beragama (Azis, 2024; Nurdaeni et al., 2024). Studi ini juga sejalan dengan penelitian yang menegaskan pentingnya strategi implementasi yang mencakup pelatihan guru, pengembangan materi ajar yang relevan, serta metode pembelajaran yang interaktif (Sari et al., 2024; Amri, 2021).

Keunggulan dari penelitian ini adalah pendekatannya yang tidak hanya menganalisis kebijakan di tingkat nasional, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana kebijakan tersebut diterapkan di sekolah dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek normatif kebijakan, penelitian ini memberikan wawasan empiris tentang efektivitas kebijakan di tingkat sekolah dan peran guru sebagai pelaksana utama pendidikan moderasi beragama (Aprilianto et al., 2024; Abidin, 2021).

Selain itu, studi ini menemukan bahwa regulasi pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam mendukung moderasi beragama, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda (Munandar & Sidiq, 2024; Sumarto, 2021). Hal ini menguatkan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa regulasi pendidikan inklusif dapat mendorong sekolah untuk mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka terhadap keberagaman (Dewi, 2023; Hilmin et al., 2023).

Implikasi penelitian ini bagi dunia akademik adalah perlunya penguatan kurikulum PAI yang lebih berbasis pada praktik moderasi beragama, bukan hanya dalam bentuk teori. Studi ini menunjukkan bahwa pengajaran moderasi beragama yang lebih aplikatif, seperti melalui diskusi lintas agama dan proyek berbasis keberagaman, lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif (Azis, 2024; Nurdaeni et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di tingkat sekolah menengah perlu lebih diarahkan pada metode yang mendorong interaksi sosial antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

Dari sisi kebijakan, penelitian ini menegaskan bahwa pemerintah perlu meningkatkan upaya dalam memberikan pelatihan bagi guru PAI agar mereka dapat mengajar dengan pendekatan yang lebih moderat dan kontekstual. Beberapa rekomendasi yang dapat diusulkan antara lain:

1. **Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif**, yang berfokus pada strategi pembelajaran berbasis dialog, studi kasus, dan proyek kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama (Sari et al., 2024; Aprilianto et al., 2024).
2. **Pengembangan buku ajar dan modul pembelajaran yang lebih kontekstual**, yang mengintegrasikan studi kasus nyata tentang keberagaman dan moderasi beragama di Indonesia (Munandar & Sidiq, 2024; Sumarto, 2021).
3. **Mendorong sekolah untuk mengembangkan program ekstrakurikuler berbasis keberagaman**, seperti kegiatan lintas agama, kerja sama sosial, dan dialog antaragama untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya kehidupan harmonis (Amri, 2021; Abidin, 2021).
4. **Meningkatkan peran kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan inklusif**, dengan memastikan bahwa lingkungan sekolah mendukung interaksi sosial yang positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama (Minanda, 2024; Dewi, 2023).

Selain itu, dari segi regulasi, penting bagi pemerintah untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan inklusif benar-benar diterapkan di seluruh sekolah, bukan hanya di kota-kota besar, tetapi juga di daerah-daerah dengan tingkat keberagaman yang tinggi (Munandar & Sidiq, 2024; Sumarto, 2021). Regulasi ini perlu diikuti dengan evaluasi berkala untuk menilai sejauh mana program pendidikan moderasi beragama dapat berjalan efektif di berbagai daerah.

Dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan pendidikan moderasi beragama dapat lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif. Penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan berbasis pada realitas sosial, sehingga dapat mendukung upaya pemerintah dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan damai di masa depan.

5. Simpulan

Penelitian ini menyoroti peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai moderasi beragama di sekolah menengah. Temuan menunjukkan bahwa

metode pengajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah tradisional dalam membentuk sikap toleran dan inklusif siswa. Selain itu, dukungan dari kebijakan sekolah yang inklusif serta kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan moderasi beragama.

Analisis terhadap kurikulum PAI menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan dalam kebijakan nasional, implementasi di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru dan ketersediaan materi ajar yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih intensif bagi guru serta pengembangan buku ajar yang lebih kontekstual agar pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif di kelas.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan sistematis dalam meningkatkan efektivitas pendidikan moderasi beragama, yang melibatkan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, penguatan kapasitas guru, serta penciptaan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Rekomendasi utama mencakup revisi kurikulum untuk lebih menekankan pendekatan berbasis pengalaman dan interaksi sosial dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi, serta meningkatkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung pendidikan berbasis keberagaman. Dengan demikian, diharapkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Daftar Referensi

References

- Abidin, A. (2021). Nilai-nilai moderasi beragama dalam permendikbud no. 37 tahun 2018. *Jira Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729-736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Aini, H., Munir, M., & Munafiah, N. (2023). Peran kampus sebagai wadah pencetak generasi moderasi beragama. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(02), 95-103. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i02.10056>
- Aluf, W., Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi pembelajaran moderasi beragama untuk mengukur penguatan toleransi siswa di min 2 pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(4), 1623-1634. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Amin, M. (2023). Penguatan moderasi beragama: revitalisasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam di madrasah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, 4(3), 629-643. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20917>
- Aryuni, E., Zaliani, S., Putra, Y., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi. *Tsaqofah*, 4(4), 2283-2298. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>
- Asda, Y. (2022). Efektivitas pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar sejarah kebudayaan islam pada siswa man model banda aceh. *Pendalas Jurnal*

- Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat, 2(3), 160-174.
<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.129>
- Azis, A. (2024). Integrasi moderasi beragama pada pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama islam dalam membentuk penguatan profil pelajar pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323-353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Dewi, G. (2023). Pendidikan agama islam dan moderasi beragama. *JIPM*, 1(2), 26-33. <https://doi.org/10.61722/jipm.v1i2.12>
- Evimalinda, R., Butar-Butar, R., Dongoran, E., Harahap, H., Siregar, V., Nababan, Y., ... & Pakpahan, V. (2023). Cultivating an attitude of religious moderation for students at sd eppata ii batu aji batam. *Gandrung Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1185-1194. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2922>
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma diferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka: konteks pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dan madrasah. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169-179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Ihyakulumudin, M. (2024). Optimalisasi moderasi beragama penyuluh dan guru melalui forum ruang pertemuan. *j.ilm.gema.perenc.*, 2(3). <https://doi.org/10.61860/jigp.v2i3.81>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfianto, A. (2023). Peran pendidikan agama islam dalam memperkuat moderasi beragama di indonesia. *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Iskandar, Y. (2024). Penguatan pendidikan anak usia dini melalui program pendidikan berbasis inklusi di kabupaten sukabumi. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 2(02), 123-131. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v2i02.217>
- KHAIR, M., Tang, M., & MUBAROK, M. (2024). Peserta didik yang berwawasan multikultural : studi literatur. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(2), 51-59. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2889>
- Kamseno, S., Puteri, S., & Naupal, N. (2022). Problem paradox of tolerance dalam program pengarusutamaan moderasi beragama, satu perspektif filsafat. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), 273-302. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.709>
- Khasanah, S. (2023). Pengembangan metode pembelajaran dalam pendidikan agama islam. *pedagogia*, 3(1), 75-89. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.91>
- Kinanthi, T., Wardani, D., Sarie, A., & Marini, A. (2024). Meningkatkan efektivitas manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *pgsd*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>

- Lamak, Y. and Koerniantono, M. (2023). Peran katekis dalam mengembangkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. *InTheos*, 3(7), 144-149. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i7.1870>
- Mahayoni, N. (2020). Penggunaan aplikasi zoom meeting pada pembelajaran agama hindu di masa pandemi. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 47-53. <https://doi.org/10.36663/wspah.v3i1.67>
- Manang, E., Bria, S., & Nessi, Y. (2024). Menyongsong inovasi: peningkatan kreativitas guru pendidikan agama kristen untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. *EJ*, 4(1), 183-196. <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.77>
- Maryam, M., Nasrullah, A., & Aliyah, S. (2024). Implementasi pendidikan inklusif pada siswa berkebutuhan khusus. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 418-430. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.386>
- Messakh, J., Boiliu, E., Rantung, D., & Naibaho, L. (2023). Peran pendidikan agama kristen dalam membangun moderasi beragama di era 5.0. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2160-2172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Minanda, R. (2024). Implementasi moderasi beragama pada madrasah dengan kurikulum berbasis neurosains, berdasarkan potensi dan karakteristik provinsi aceh. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 645-661. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i3.1342>
- Mo'tasim, M., Mollah, M., & Rahman, M. (2023). Moderasi beragama sebagai materi bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan agama islam. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 363-368. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.16>
- Munandar, S. and Sidiq, M. (2024). Peran kementerian agama dalam penguatan moderasi beragama melalui pendidikan. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 7(2), 115-127. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v7i2.325>
- Murtadlo, M. (2021). Pendidikan moderasi beragama: membangun harmoni, memajukan negeri.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3mr5s>
- Musyrifin, I., Fawwaz, M., Maesaroh, I., & Jubba, H. (2022). Upaya perwujudan moderasi beragama di kalangan siswa melalui buku teks. *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 315-332. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.545>
- Rumahuru, Y. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: strategi merawat keberagaman di indonesia. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Saputra, M., Mubin, M., Abrori, A., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi paham radikal di indonesia: penguatan kurikulum pendidikan islam berbasis moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282-296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109)

- Sari, M., Syukriyah, L., & Husna, N. (2024). Strategi pendidikan moderasi beragama untuk membangun generasi muda yang berjiwa toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321-331. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Setiadi, O. (2023). Sosialisasi moderasi beragama bagi siswa di desa rahtawu kecamatan gebog kabupaten kudos. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.65>
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama menuju society era 5.0. Ar-Rusyd J. Pendidik. Agama Islam, 1(2). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Sopakua, S., Sahureka, S., Hasugian, J., Lekantompessy, R., & Teterissa, J. (2023). Sosialisasi moderasi beragama: merawat kemajemukan melalui moderasi beragama di sekolah. *Abdimas Universal*, 5(2), 258-263. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i2.344>
- Sufiani, S. and Marzuki, M. (2021). Joyful learning: strategi alternatif menuju pembelajaran menyenangkan. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2892>
- Sulistiawati, E. and Abidin, J. (2024). Strategi penggunaan multimedia pada pembelajaran pendidikan agama islam tingkat sekolah dasar. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1), 31-42. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.31-42>
- Sumarto, S. (2021). Implementasi program moderasi beragama kementerian agama ri. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>
- Supriandi, S., Priyana, Y., & Sastraatmadja, A. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan islam guna membentuk generasi islam yang berkualitas di jawa tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10). <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.726>
- Tantra, M. (2024). Penguatan moderasi beragama di indonesia. *Sinar Dunia Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 325-337. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2501>
- Wahyuni, C. and Siahaan, F. (2022). Prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif: peran keterlibatan orang tua dan mediasi keterampilan sosial. *Jurnal Psikohumanika*, 14(2), 95-106. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v14i2.1534>
- Yosnela, T., Aziz, R., Wahyuni, E., & Hadi, M. (2023). Mengembangkan toleransi beragama berbasis iklim kelas. *At-Ta Dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 194-206. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1801>
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. (2022). Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme di masa pandemi covid-19.

